

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lain karena manusia adalah makhluk yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang akhirnya dapat memenuhi kebutuhan sebagai makhluk hidup baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan oleh manusia, karena hanya dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan dan dapat memperoleh pengakuan social masyarakat.

Menurut AD Marimba, (1989: 19), dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya pribadi yang utama (Ahmad Tafsir, 1994: 24).

Untuk itu orang tua sebagai figure atau sosok manusia yang memiliki banyak kewajiban yang harus dilakukan demi terciptanya kesejahteraan dan ketentraman dalam rumah tangga. Salah satu kewajiban adalah membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dengan jalan memberikan pelayanan dan pendidikan yang baik pada putra-putrinya, khususnya pendidikan agama sebagai bekal bagi mereka kelak kemudian hari, sebab orang tua tentu berharap supaya anak-anaknya mampu berprestasi tinggi, sukses dalam segala

hal, untuk kemudian mereka dapat mencapai kehidupan yang baik lahir dan batin.

Secara kodrati tiap orang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Bagi umat islam mendidik bukan sekedar memenuhi kodrat tapi menjalankan perintah Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُؤًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". (Q.S At-Tahrim: 6)*

Dan sabda Rosullulah SAW:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ وَآبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانًا أَوْ مَجْجَسًا نَه (متفق عليه)

Artinya:

" Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tualah yang menjadikan dia (kafir) Yahudi, Nasrani atau majusi (Hadist Muttaf 'alaih)(Syamsu Yusuf L N, 2005 : 35)

Pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena anak mengenal pendidikan pertama kali adalah di dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut diyakini dapat berlangsung ketika anak masih dalam kandungan ibu. Dengan demikian pendidikan di lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai masa pendidikan kodrati, apalagi setelah anak lahir, pergaulan di antara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian, anak-anak akan berkembang ke arah kedewasaan secara wajar. Di dalam lingkungan keluarga

segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata, sehingga perhatian, sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak tidak sebagai teori, melainkan sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku serta perkembangan semua aspek kepribadiannya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikannya pada masa-masa berikutnya. Adapun pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja, ini semua tanpa disadari lebih berpengaruh kepada kejiwaan anak. Maka keluarga yang baik, orang tua hidup rukun, damai akan membentuk anak-anak yang baik pula, tetapi sebaliknya keluarga yang berantakan, orang tua hidup tidak tentram, suasana kacau akan membuat anak menjadi kacau dan tidak tentram. Maka jelas di sini bahwa keluarga terutama bimbingan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan merupakan titik tolak pendidikan selanjutnya bagi anak-anak.

Menurut Imam Ghazalli bahwa proses Pendidikan terhadap anak merupakan salah satu element yang sangat penting, dan anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya (Syamsul Munir Amin, M. A, 2007 : 39).

Karena itu orang tua selaku penyumbang terbanyak bagi pendidikan anak dilingkungan keluarga harus memberikan contoh dan teladan yang baik. Karena sangat menentukan bagi kemajuan dan keberhasilan pendidikan anak dimasa mendatang.

Tingkat pendidikan yang tidak sesuai/seimbang antara suami dan istri kadang-kadang menimbulkan problem keluarga, terutama dalam mendidik dan memberikan perhatian terhadap anak-anaknya, hal demikian itu apabila antara suami dan istri tidak ada kesepakatan dalam mengambil keputusan-keputusan. Maka penting sekali keputusan-keputusan yang diambil dalam keluarga ditetapkan bersama-sama, terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan putra-putrinya.

Problem pendidikan kadang-kadang tumbuh dari pihak anak, dimana anak mogok dalam melanjutkan pendidikannya atau yang lebih ringan lagi anak telah bersikeras memilih tidak belajar sekedar tidak dikabulkan permintaannya. Hal tersebut sering terjadi di lingkungan keluarga, sehingga peran seorang ayah dan ibu sangat penting dalam membimbing dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak. Masalah-masalah yang paling menonjol terjadi di dalam lingkungan keluarga biasanya masalah belajar anak-anak, hal ini menuntut seorang ibu dan seorang ayah berusaha untuk membimbing anak dalam kegiatan belajar di rumah. Membimbing belajar bukan berarti harus seperti guru mengajar di sekolah, tetapi sesuai dengan karakteristik keluarga seorang ayah dan ibu akan memahami kebiasaan-kebiasaan perilaku putra-putrinya. Seorang anak yang menghadapi masalah belajar biasanya ditandai adanya kegelisahan, enggan belajar, enggan melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan belajar, ia akan selalu menghindar jika di sekitarnya terdapat komunitas belajar, tanda-tanda tersebut merupakan tanda-tanda awal menurunnya motivasi belajar. Seorang ayah dan ibu sebagai tiang keluarga

sedapat mungkin berusaha mengetahui penyebab masalah itu terjadi, jika penyebab itu telah diketahui selanjutnya menentukan langkah-langkah membimbingnya sehingga anak tersebut cepat menyadari kesalahan-kesalahannya dalam melakukan kegiatan belajar.

Belajar yang baik tentunya juga akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula, oleh karena itu masalah belajar untuk seluruh bidang studi mestinya tidak perlu dibeda-bedakan, dalam arti seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memerlukan dukungan belajar yang sebaik-baiknya agar tercapai prestasi belajar yang baik pula. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa ketidak berhasilan dalam pendidikan dipengaruhi banyak faktor, antara lain adalah rendahnya motivasi belajar, kurangnya sarana prasarana belajar, proses belajar mengajar yang tidak berjalan semestinya, guru dalam mengajar kurang optimal, manajemen pendidikan yang kurang baik, dan bimbingan oaring tua yang kurang optimal. Namun satu hal yang sangat penting dari sekian banyak faktor tersebut adalah motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa yang perlu mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua.

Apapun mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak pernah akan berhasil baik mana kala siswa sebagai sasaran utama dalam proses pembelajaran tidak secara optimal mengikuti proses pembelajaran tersebut dengan baik. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam meraih hasil belajar yang baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah orang tua selakau guru dalam keluarga selalu membimbing dan memberi motivasi anaknya dalam belajar. Dengan melihat kenyataan di

lapangan ternyata nilai ulangan harian Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Siraman rata-rata memiliki nilai yang kurang memuaskan terutama siswa kelas IV.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti apakah Bimbingan Orang Tua ada kaitannya dengan Motivasi Belajar. Dari persoalan tersebut maka penulis mengambil judul “Hubungan Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Siraman”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bimbingan orang tua dalam belajar Pendidikan Agama Islam siswa SD Muhammadiyah Siraman.
2. Bagaimana motivasi siswa dalam belajar pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Siraman.
3. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Siraman

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Siraman.
 - b. Untuk mengetahui respon/motivasi siswa dalam menerima bimbingan Pendidikan Agama Islam orang tua di SD Muhammadiyah Siraman.

- c. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Siraman.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Siraman.
- b. Penelitian diharapkan mampu memberikan masukan kepada sekolah, begitu pentingnya bimbingan orang tua dalam Pendidikan Agama Islam sehingga sekolah selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua siswa SD Muhammadiyah Siraman.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi bagi orang tua dan guru SD Muhammadiyah Siraman.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya penelitian yang bersifat pengulangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini ditampilkan tinjauan pustaka.

Maksud dari tinjauan pustaka selain untuk menghindari plagiasi, juga sebagai komparasi atas beberapa penelitian dari hasil penelitian masa lampau. Selain itu, relevansi dari kemiripan variable dan menelisik sisi lain dari variable yang akan diteliti. Adapun penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah;

1. Sartana (2007), Mahasiswa Fakultas Keguruan Universitas PGRI Yogyakarta dengan penelitian yang berjudul “ Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Sodo Kelas V UPT Kecamatan Paliyan Tahun Ajaran 2006/2007”. Isinya menjelaskan mengenai Bimbingan yang diberikan orang tua. Hasilnya jika semakin intensif bimbingan yang diberikan maka semakin tinggi pula motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia atau sebaliknya jika Bimbingan Orang Tua semakin kurang intensif maka semakin rendah terhadap motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia.
2. Sarino Mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Tarbiyah dalam skripsinya yang berjudul Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di SD N Percobaan 2 Depok Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa yang berlangsung di SD N Percobaan 2 Depok.

Melalui metode kuantitatif yang dilakukan Sarino, hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar.
3. Suyitno Mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Tarbiyah. Yang berjudul Bimbingan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa Tuna Netra di MAN 5 Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

dan menjelaskan tentang hubungan bimbingan orang tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Tuna Netra di MAN 5 Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan rumus korelasi yang dipakai oleh Suyitno tersebut, maka hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Bimbingan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI siswa Tuna Netra.

4. Tri Wiyono Mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Tarbiyah dalam skripsinya yang berjudul "Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Konsep Pendidikan Islam". Isinya menjelaskan tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Konsep Pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat literatur dan menitikberatkan Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Islam. Hasilnya skripsi ini menyebutkan hal-hal yang menghambat perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.
5. Siti Nur Cholidah (2005), melalui skripsi dengan judul "Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VI di SDN 02 Korowelangkulon Kec. Cepiring Kab. Kendal Th. 2003/2004".

Berdasarkan hasil penelitian Nur Cholidah tersebut, maka dapat diambil inti dari hasil penelitiannya, yaitu: menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua dengan prestasi belajar PAI siswa, dimana semakin baik dan sering orang tua memberikan

bimbingan belajar kepada anak, maka akan semakin baik (meningkat) prestasi belajar yang dicapai anak. Sebaliknya, semakin buruk dan jarang orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anak, maka akan semakin buruk (menurun) prestasi belajar yang dicapai anak. Hal ini berdasarkan bukti melalui perhitungan statistik yang peneliti laksanakan dengan menggunakan rumus analisis regresi linear sederhana dengan satu prediktor dengan hasil : 47,668. Angka ini lebih besar dari F tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

Berdasarkan atas beberapa penelitian di atas, disebutkan maka dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menitikberatkan pada Hubungan antara Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Siraman.

E. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Orang Tua

Keluarga bagi seorang anak merupakan persekutuan hidup pada lingkungan tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam kaitannya proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Selain itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Tugas dan peranan orang tua dalam pendidikan anak merupakan peletak dasar bagi pendidikan budi pekerti, akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock keluarga merupakan "Training Center" bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai agama) (Syamsu Yusuf L N, 2005: 35).

Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata karma, sopan santun, atau ajaran Agama) dan kemampuan untuk menggamalkan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara personal maupun social kemasyarakatan.

Betapa penting peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan disekolah tergantung pada dipengaruhi oleh pendidikan didalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. (Ngalim Purwanto, 2006: 79).

Pendidikan anak yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik disekolahnya maupun dalam masyarakat. Menurut Rosseau (1912-1978), anak itu bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuan anak itu berbeda dengan kemampuan orang dewasa (Ngalim Purwanto, 2006: 79).

Demikianlah betapa penting pendidikan anak dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi

dan berguna bagi masyarakat. Baik buruknya hasil perkembangan anak terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Pendidikan dan bimbingan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah di suatu tempat dimana terjadi interaksi induktif.

Lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yang terkenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu: Pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan di dalam lingkungan masyarakat (Dwi Nugroho Hidayanto, 1988: 62).

Di antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut di atas pada penelitian ini akan dibahas mengenai pendidikan di dalam lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena anak mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut diyakini berlangsung sejak anak masih dalam kandungan ibunya.

Dengan demikian pendidikan di dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan kodrati, apalagi setelah anak lahir, pergaulan di antara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketenteraman dan kedamaian anak-anak akan berkembang ke arah kedewasaan yang wajar. Di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan

tingkah laku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak tidak sebagai teori melainkan pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak.

Pendidikan di dalam lingkungan keluarga ini merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikannya pada saat-saat yang akan datang. Adapun pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga ada yang disengaja maupun ada yang tidak disengaja, misalnya pendidikan yang disengaja misalnya antara lain mengajarkan berkelakuan baik, memberikan pelajaran agama, membimbing pada saat anak menghadapi masalah dan sebagainya. Sedang pendidikan yang tidak disengaja misalnya antara lain: tingkah laku orang tua, hubungan antara ayah dengan ibu baik atau tidak, suasana keluarga baik atau tidak, hal ini tanpa disadari akan berpengaruh kepada jiwa anak dari pada pendidikan yang disengaja. Maka keluarga yang baik adalah keluarga yang hidup rukun dan damai yang akan dapat mempengaruhi atau membentuk anak-anak yang baik pula, tetapi sebaliknya keluarga yang berantakan, orang tua hidup tidak tenang, suasana kacau akan membuat anak kacau dan hidup tidak tenang, Maka sangat jelas gambaran tersebut di atas bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan merupakan titik tolak keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan selanjutnya.

Pemberian bimbingan secara aktif dan pasif dalam lingkungan keluarga sangat menentukan pendidikan anak dimasa yang akan datang. Dikatakan pasif artinya si pendidik tidak mendahului “masa peka” akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Bimbingan aktif dalam lingkungan keluarga terletak didalam:

1. Pengembangan-pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya.
2. Pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan sianak.
3. Membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya (Zakiah Daradjat; 2004 : 34-35).

Perhatian dan bimbingan orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat berupa tindakan nyata atau riil yang dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar anak. Anak dalam melakukan kegiatan belajar memerlukan bimbingan, sarana prasarana, motivasi belajar, lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses belajar benar-benar dapat dirasakan oleh anak dengan perasaan yang menyenangkan. Dalam hal memberikan perhatian dan bimbingan orang tua hendaknya memperhatikan karakteristik psikologis yaitu seperti: tingkat kecerdasan, kreativitas, bakat dan minat, pengalaman dasar dan prestasi terdahulu, serta sikap belajar.

a. Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan atau yang sering disebut dengan istilah intelegensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Sebagian orang percaya bahwa taraf intelegensi sifatnya tetap, artinya tidak dapat diubah-ubah, ditambah atau dikurangi, tetapi

sebagian yang lain menyatakan bahwa taraf intelegensi dapat berkembang melalui proses belajar.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, tingkat kecerdasan siswa dapat diamati dari kemampuan belajarnya, yaitu cepat, tepat dan akurat. Ada anak yang mampu memahami pelajaran hanya dengan penjelasan sepintas, ada yang baru memahami setelah dijelaskan secara berulang-ulang yang disertai dengan contoh. Pada dasarnya perbedaan ini menunjukkan perbedaan dalam hal tingkat kecerdasan.

Adanya perbedaan tingkat kecerdasan anak menuntut orang tua untuk memperhatikan kenyataan ini. Anak-anak yang kecepatan belajarnya lambat perlu mendapatkan perhatian agar tidak terlalu tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, meskipun harus tetap diakui bahwa pada akhirnya akan selalu terdapat perbedaan pada prestasi belajar anak. Perhatian dimaksud antara lain melalui bimbingan belajar, bimbingan penjelasan tentang materi pelajaran yang berulang-ulang secara gamblang disertai dengan contoh-contoh yang konkrit agar anak tersebut benar-benar mengerti materi pelajaran. Anak yang memiliki kemampuan belajar yang cepat juga memerlukan perhatian dan bimbingan agar mereka tidak merasa jenuh atau bosan karena kemampuannya kurang tersalurkan, misalnya memberikan bantuan membimbing belajar dengan memberikan tugas-tugas tambahan.

Dalam hal kecerdasan ini orang tua dituntut mengerti dan memahami agar perhatian dan bimbingan yang diberikan kepada anak dapat berkembang secara optimal.

b. Kreativitas

Devdahl mendefinisikan kreatifitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktifitas imajinatif atau sintetis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2005: 42)

Kreativitas seseorang ditandai oleh kemampuannya dalam mencetuskan gagasan-gagasan yang relatif baru. Setiap anak memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Anak yang cerdas biasanya mempunyai kreativitas yang tinggi, meskipun ada juga anak yang memiliki kecerdasan sedang tetapi memiliki kreativitas yang tinggi pula.

Dalam belajar anak yang kreatif biasanya tampak dan caranya bekerja atau belajar yang seakan-akan tidak kehabisan akal. Jika ia mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan, ia akan datang dengan gagasan yang baru. Dalam hal kreativitas ini perhatian dan bimbingan orang tua ditujukan kepada menumbuh kembangkan kreativitas yang telah dimiliki oleh anak sehingga kreativitas anak tersebut benar-benar dapat tumbuh dan berkembang secara baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

c. **Bakat dan Minat**

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2005: 82)

Bakat memang sangat menentukan prestasi seseorang, tetapi sejauh mana bakat itu akan terwujud dan menghasilkan suatu prestasi, masih banyak variabel yang terus menentukan salah satunya adalah minat, dimana bakat dan minat merupakan dua hal yang berbeda tetapi dalam perwujudannya hampir sulit dibedakan.

Ada anak yang lebih berbakat dalam kemampuan berbahasa, ada juga yang menunjukkan kegemaran dan kemampuan dalam menghitung dan menggambar. Kenyataan tersebut akan selalu ditemukan baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Perhatian dan bimbingan orang tua adalah bagaimanakah mengakomodasikan bakat dan minat tersebut tanpa mengabaikan usaha untuk membimbing serta memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan bakat anak sehingga dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum.

d. **Pengetahuan Dasar dan Prestasi**

Belajar pada dasarnya merupakan proses yang berkelanjutan, hasil belajar terdahulu akan mendasari proses belajar selanjutnya. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengetahui dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai oleh anak, sebelum ia memberikan bimbingan

belajar. Dari berbagai penelitian membuktikan bahwa anak yang memiliki pengetahuan dasar yang kuat dalam proses belajar sebelumnya, mencapai prestasi yang lebih baik pada proses belajar berikutnya.

Kenyataan tersebut di atas menuntut perhatian dan bimbingan orang tua, agar dalam memberikan bantuan belajar kepada anak mengetahui apa yang sebenarnya telah dikuasai oleh anak tersebut, sehingga bimbingan yang diberikan dapat benar-benar bermanfaat dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

e. Sikap Belajar

Sikap anak terhadap sekolah, guru dan teman-temannya, serta materi pelajaran dalam kurikulum akan menentukan keberhasilannya dalam belajar. Ada sebagian anak menganggap bahwa sekolah itu merupakan suatu keharusan untuk masa depannya, ada juga yang memandang bahwa ia sekolah karena dipaksa oleh orang tuanya. Sebagian anak bersikap positif terhadap guru dan siswa-siswa yang lain, dan sebagian yang lain mungkin bersikap kurang positif.

Sebagian anak menilai bahwa isi kurikulum itu sesuai dengan kebutuhannya, sebagian yang lain merasakan bahwa materi kurikulum itu terlalu sulit dan kurang sesuai dengan apa yang diharapkannya. Semua hal tersebut akan memberikan warna kepada proses belajar anak, baik disadari maupun tidak disadari. Orang tua dituntut untuk memahami dinamika perasaan dan sikap anak tersebut dan berusaha

untuk melakukan tindakan bimbingan yang dapat mengubah sikap negatif menjadi sikap positif anak, serta memperkuat sikap anak yang sudah positif sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Penampilan, sikap orang tua berperan penting dalam memajukan atau menghambat pendidikan seseorang (Monty P. Sosiadarma dan Fidelis E. Waruwu, 2003: 123)

Sukses tidaknya orang tua dalam memberikan perhatian dan bimbingan pendidikan anak dapat dilihat dari hasil atau prestasi belajar anak setelah dilakukan proses pembelajaran dan evaluasi belajar. Berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud bimbingan orang tua dalam penelitian ini adalah bimbingan orang tua yang didasarkan pada: tingkat kecerdasan, kreativitas, bakat dan minat, pengetahuan dasar dan prestasi terdahulu, serta sikap belajar (Buku Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar, 1995: 73).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Dalam penggunaan istilah, sering terdapat penyamaan istilah motif dan motivasi untuk menyatakan hal yang sama. Mempersamakan kedua istilah itu memang tidak menimbulkan kerugian, namun ada baiknya diketahui, bahwa istilah itu tidak persis sama.

W.S. Winkel (1983: 53) mengatakan bahwa "motif" adalah:

”...daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi motif itu merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal. Dalam bahasa yang lebih sederhana, motif itu adalah ”kesiap-siagaan” dalam diri seseorang. Motivasi diartikan sebagai motif yang sudah menjadi aktif pada saat melakukan suatu perbuatan, sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang, jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan”.

Whittaker dalam Pasaribu (1983: 50), mendefinisikan motif sebagai berikut: *”Motivation is broad term used in psychology to cover those internal conditions or states that activate or energize the organism and that lead to goal directed behaviour”*. (motivasi adalah suatu istilah yang sifatnya luas, yang digunakan dalam psikologi, yang meliputi kondisi-kondisi atau keadaan internal yang mengaktifkan atau memberi kekuatan kepada organisme, dan mengarahkan tingkah laku organisme mencapai tujuan).

Mulyani M. dalam Darsono (1984: 62), mengambil definisi dari Atkinson sebagai berikut: ”Motif adalah suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu; tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi, atau kekuasaan”. ”Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai”.

Sardiman (2001: 71), berpendapat bahwa motivasi berasal dari kata “motif ” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif

dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiap-siagaan*). Berawal dari kata “motif” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. W.S Winkel mengatakan bahwa “motif” adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu atau melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 1990: 70).

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya dan kemudian mendorong seseorang siswa mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan

ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang yang memiliki intelligensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi (Sardiman, 2001: 73).

Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat dengan demikian maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja

mempersalahkan pihak siswa. Sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa "motif" tidak hanya mendorong orang untuk bertingkah laku, tetapi juga memberi arah pada tingkah laku yang mengarah pada pencapaian tujuan, bahwa motif itu bersifat potensial, sedangkan

motivasi bersifat aktual. "Motivasi belajar" dapat diartikan suatu tenaga daya penggerak yang bersifat non intelektual, yang berupa dorongan, (alasan, kemauan), dari dalam maupun dari luar yang menyebabkan siswa berbuat atau melakukan aktivitas belajar.

Seluruh perbuatan manusia tidak terjadi begitu saja melainkan adanya unsure pokok yaitu dorongan/kebutuhan dan unsur tujuan tertentu. Proses timbale balik antara kedua unsur diatas terjadi didalam diri manusia, namun dapat dipengaruhi oleh hal-hal diluar diri manusia, misalnya keadaan cuaca, kondisi lingkungan.

Pengalaman menunjukkan bahwa memahami seseorang tidaklah cukup hanya dengan jalan mengamati perbuatannya saja, tetapi melihat hal-hal yang melatar belakangi perbuatan itu. Pada umumnya seseorang melakukan kegiatan atau berbuat sesuatu melalui proses antara lain :

- 1) Pada individu terdapat suatu dorongan.
- 2) Dorongan tersebut menjelma menjadi suatu kebutuhan.
- 3) Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap pada diri individu untuk melakukan sesuatu.
- 4) Keadaan siap itu diarahkan kepada sesuatu yang nyata, yang berbentuk tujuan.
- 5) Dengan dirasakannya kebutuhan, dalam keadaan siap untuk mencapai tujuan nyata itu, maka individu melakukan perbuatannya. (Natawijaya (1978: 44)

Jadi seseorang jika akan melakukan kegiatan dimulai dari adanya suatu dorongan dan dorongan tersebut menjelma menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap dari individu untuk melakukan sesuatu, dan keadaan siap itu diarahkan

pada suatu tujuan. Dengan dirasakannya kebutuhan maka individu akan melakukan perbuatan. Proses tersebut berlaku untuk setiap perbuatan, demikian pula perbuatan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Apabila diperhatikan terjadinya suatu perbuatan seperti diuraikan di atas maka kita simpulkan bahwa yang menyebabkan langsung seseorang atau individu berbuat adalah keadaan siap individu tersebut dalam hubungannya dengan kebutuhan dan dorongan yang dirasakan. Setiap kondisi atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu atau serangkaian tingkah laku atau perbuatan disebut motif.

Suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan tindakan/bersikap tertentu (Martin Handoko, 2006: 9) Motif merupakan suatu kondisi intern atau disposisi/kesiapsiagaan.

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi suatu penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan di dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu. Semua manusia pada hakekatnya mempunyai motif, tanpa hal ini orang tidak akan melakukan kegiatan apapun.

Motif bagi manusia merupakan dorongan keinginan atau tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu (R. Soetarno, 1989: 39) adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah usaha-

usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga orang itu mau atau ingin melakukannya (Nasution 2002:58).

Di antara keadaan siap dengan perbuatan individu, terdapat suatu proses yang tidak nampak yakni pengerahan keadaan siap. Pengerahan keadaan siap itu mungkin dalam bentuk menguatkan atau justru melemahkan keadaan siap itu sendiri, dengan perkataan lain, kesiapan atau motif dapat dipengaruhi sedemikian rupa, yaitu dikuatkan atau dilemahkan. Proses pengerahan motif ini lah disebut motivasi. Menurut Dadi Permadi (2000: 72) 'motivasi' adalah "dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, baik yang positif maupun yang negatif".

Menurut Winkel (1987: 88) motivasi merupakan daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, bila kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat terasa. Motif ini juga dapat timbul dan aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar, hal tersebut sesuai pendapat Sardiman (1987: 88) yang mengatakan bahwa motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya perangsang dari luar disebut motivasi ekstrinsik, sedangkan motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar disebut motivasi instrinsik.

Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (reward) bahkan karena merasa takut

oleh hukuman (punishment) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi) sedangkan motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang (Arief Achmad, 2009).

Motivasi umumnya bersumber pada kebutuhan manusia, respon individu terhadap kebutuhan akan menghasilkan tingkah laku atau perbuatan sebagai upaya memenuhinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak hanya bersifat biologis semata, melainkan dapat pula berupa sosial yang berkaitan dengan orang lain. Menurut Maslow, manusia hidup memiliki lima kebutuhan pokok :

1. Kebutuhan Fisiologis
2. Kebutuhan Sosial
3. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan
4. Kebutuhan Sosial
5. Kebutuhan akan penghargaan
6. Kebutuhan akan aktualisasi diri (Ngalim Purwanto, 2006: 78).

Dari adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut maka motivasi akan menggerakkan manusia untuk berbuat dan bertindak laku untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Kolensik, Suatu Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kekurangan dalam organisasi manusia (Djiwandono, 2006: 345).

Orang dimotivasi oleh kebutuhan atau kekurangan diciptakan oleh kebutuhan untuk bergerak menuju tujuan dimana mereka percaya akan membantu memenuhi kebutuhan.

Seseorang melakukan perbuatan itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Demikian juga dalam perbuatan belajar, seseorang melakukan perbuatan belajar karena ingin menyenangkan orang lain, ingin mendapatkan informasi, karena ingin memecahkan dan mengatasi kesulitan. Pada lingkungan alam yang panas, gersang atau lembab dan berbau menyebabkan orang enggan belajar atau kalau belajar mereka sukar menangkap informasi yang diberikan. Tetapi alam yang sejuk, membantu orang lebih giat belajar (Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, 2000: 62). Dari berbagai kebutuhan tersebut maka guru hendaknya dapat memberikan rangsangan dan stimulus yang dapat mempertahankan atau memperkuat motivasi siswa dalam belajar.

Motivasi dapat dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang (Sardiman, 1987: 75).

Jadi motivasi merupakan rangkaian usaha, sehingga seseorang itu akan bertindak, bila ia tidak suka akan berusaha untuk meniadakan rasa tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu ada di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah motivasi merupakan hal yang penting, setidaknya siswa harus mempunyai motivasi untuk belajar, karena kegiatan belajar akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan memiliki motivasi yang kuat. Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan hal yang penting, karena :

- 1) Merupakan suatu kondisi yang dapat menarik ke luar tingkah laku.
- 2) Diperlukan bagi reinforcement (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar.
- 3) Menyebabkan timbulnya berbagai macam tingkah laku dimana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki. (Hendroyuwono (185: 4)

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. yang menjamin kelangsungan dan kegiatan belajar, serta yang memberi arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha seseorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran (Arief Achmad, 2009).

Selanjutnya dikatakan keseluruhan karena pada umumnya terdapat beberapa dorongan yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki

motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi akan menimbulkan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. (M. Ngalim Purwanto MP, Drs ; 2006 ; 73)

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam proses pembelajaran para siswa perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi belajar pada dirinya atau perlu disediakan kondisi tertentu sehingga siswa menyerahkan energinya untuk belajar. Hal tersebut dapat dilakukan karena motivasi belajar siswa itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar.

Menurut Buku Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar (1995: 14) bahwa motivasi merupakan modal yang sangat penting untuk belajar, tanpa adanya motivasi proses belajar akan kurang berhasil. Meskipun seorang anak mempunyai kecakapan belajar yang tinggi, akan kurang berhasil dalam belajarnya jika motivasinya lemah.

Motivasi belajar anak dapat diamati melalui beberapa cara antara lain :

- 1) Ketekunan dalam belajar : Anak yang tekun dan meluangkan waktu yang lama untuk belajar menandakan bahwa ia mempunyai

- 2) Keseringan melakukan kegiatan belajar : Anak yang sering melakukan kegiatan belajar dan terus-menerus menandakan motivasinya kuat.
- 3) Komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah : Anak yang motivasinya kuat akan selalu mengerjakan apapun yang diberikan kepadanya, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah.
- 4) Frekuensi kehadirannya di sekolah : Anak yang karena motivasinya kuat akan tetap datang ke sekolah meskipun agak sakit. Di pihak lain ada anak yang motivasinya lemah, ia akan membolos dan sekolah hanya sekedar pensilnya hilang, bajunya kotor, atau kepalanya agak pusing.

Salah satu perhatian orang tua yang sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada anak adalah bagaimana membangkitkan motivasi belajar anak, agar anak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Masalah pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah moral kepada eksistensi fitrinya (Yunahar Ilyas dan M. Azhar, 1999: xi). Adapun Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mamahami, menghayati,

hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhammad Alim, 2006: 6).

Atas dasar itulah, dalam Negara kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua dan peserta didik atau siswa di sekolah. Karena kedudukannya yang sangat strategis, maka pendidikan agama Islam harus mendapatkan perhatian yang serius. Terlebih pada lulusan sekolah sangat berpeluang besar untuk tampil menjadi para pemimpin bangsa di masa depan atau sebaliknya mereka juga berpotensi untuk menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai agama dan budaya bangsa (Muhammad Alim, 2006: 8).

Oleh Karena itu, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai Ilahi dan insani, sebagaimana disampaikan oleh Muhaimin (2003: 17). Sehingga dapat diambil inti dari materi-materi pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah
- 2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkeselimbangan antara

perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dan akhirat.

- 3) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Dengan demikian, kebutuhan masyarakat terhadap dunia pendidikan, jika dihubungkan dengan kondisi mutu yang dihasilkan harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat itu sendiri (Abuddin Nata, 2001: 153). Karena, dunia semakin maju, masyarakat dan pemikirannya juga semakin berkembang.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Pemahaman dan pengetahuan mengenai materi pendidikan agama Islam masing-masing siswi berbeda, sehingga kesadaran untuk mengamalkan ajaran yang terkandung pada PAI bermacam-macam pula. Adapun materi PAI secara garis besar meliputi: pendidikan tauhid (keimanan), ibadah (fiqih), dan akhlak (Dja'far Amir, 1994: 11).

c. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SD merupakan kompetensi dasar dari mata pelajaran PAI yang berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan

kepada Allah Swt. (Muhaimin, 2003: 75). Kemampuan-kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai pada setiap jenjang pendidikan.

Terkait dengan penjabaran kemampuan dasar yang berinduk dari standar kompetensi, maka dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar juga mengacu pada panduan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum terbaru yang mulai berlaku tahun 2006 tersebut harus dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD), yang implementasinya serta pelaksanaan dan sosialisasinya melalui sistem gugus, yang didalamnya terdapat KKG, PKG, KKS, dan lainnya serta diikuti oleh guru dari SD Inti sebagai induknya demikian juga oleh SD Imbas sebagai anggota dalam sistem gugus tersebut.

4. Hubungan Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar

Setiap anak tidak mampu memotivasi diri dengan baik. Disinilah pentingnya orang tua mendampingi anak-anaknya, pada saat anak tersebut membutuhkan bimbingan. Bentuk-bentuk pendampingan yang efektif untuk memotivasi adalah dengan jalan persuasi. Nasihat yang bijak serta bimbingan yang rutin terhadap belajar anak akan mendorong seseorang melakukan suatu kebijakan. Penerimaan dan kepercayaan itu melahirkan percaya diri yang sangat besar, semangat luar biasa tulus akan berkembang harga diri yang baik, sehingga anak memiliki citra diri yang baik serta kemampuan mengendalikan emosi yang mantap semua ini akhirnya

memberi sumbangan pada tumbuhnya keyakinan yang kuat untuk terus maju dan memperbaiki kemampuan diri anak.

Ini adalah contoh bentuk motivasi yang membangkitkan kecerdasan seseorang. Dan dalam hal ini, orang tua mempunyai pengaruh sangat besar bagi pengembangan kecerdasan anak – anaknya, semakin intensif bimbingan yang diberikan orang tua maka semakin tinggi pula motivasi siswa dalam belajar atau sebaliknya, jika bimbingan orang tua semakin kurang intensif maka semakin rendah terhadap motivasi siswa dalam belajar.

F. Kerangka Berpikir

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, sehingga orang tua sangat berperan dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan anak. Oleh karena itu bimbingan orang tua sangat diperlukan dalam membangkitkan motivasi, mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak, termasuk memberikan bimbingan dalam merencanakan masa depan anak. Di sini terlihat sekali betapa pentingnya bimbingan dari orang tua dalam membimbing anak terutama dalam masalah-masalah belajarnya. Orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak-anaknya, sehingga dengan pemahaman akan karakteristik yang dimiliki oleh anak-anaknya orang tua akan dengan tepat dan cepat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

Bimbingan orang tua yang didasarkan pada aspek-aspek tingkat kecerdasan, kreativitas, bakat dan minat, pengetahuan dasar dan prestasi terdahulu, serta sikap belajar dalam rangka membangkitkan atau menumbuhkembangkan

motivasi belajar anak khususnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Siraman.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis ini digunakan untuk menjelaskan data yang berupa angka terutama data yang dikumpulkan dari hasil instrumen angket. Dengan demikian data statistik tersebut dapat memberikan pemahaman dan menjelaskan permasalahan pokok dalam penelitian. Dalam penelitian data akan dianalisis dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian identik dengan populasi penelitian. Menurut Suprpto (1998: 8) populasi adalah kemampuan yang lengkap dari element-element yang sejenis akan tetapi dapat dibedakan karena karakteristik. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa populasi merupakan obyek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.

Subyek penelitian ini adalah para siswa kelas V SD Muhammadiyah Siraman Kecamatan Wonosari Tahun 2009/2010 yang berjumlah 25 siswa. Sependapat dengan Suharsimi Arikunto (1996:120) bahwa jika subyek kurang dari 100 maka diambil semua, jika sumber besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15%, 20-25%. Sejalan dengan pendapat tersebut dan dengan mempertimbangkan jumlah subyek

penelitian yang berjumlah kurang dari 100 orang atau terjangkau untuk diteliti semua, maka penelitian ini merupakan model penelitian populasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan relevan dibutuhkan adanya metode yang tepat, dengan mempertimbangkan atas kesesuaian jenis data yang diungkap. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Angket/Kuesioner

Metode angket adalah metode yang digunakan dengan memberi suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik secara individual atau kelompok, untuk mendapat informasi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadjar, 1996: 181).

Adapun jenis angketnya berupa angket tertutup yang ditujukan kepada orang tua dan siswa kelas V SD Muhammadiyah Siraman, yang digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat bimbingan orang tua dan motivasi belajar siswa dan hasil belajarnya.

b. Metode Observasi

Metode pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku siswa dalam mendeskripsikan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran di lembaga yang diteliti. Dalam observasi ini dilakukan langsung maupun tidak langsung pada variabel yang diteliti.

Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan dapat menangkap suatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi sasaran observasi adalah siswa, guru dan kegiatan pembelajaran di SD Muhammadiyah Siraman.

c. Metode Wawancara

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data berupa jawaban hasil interview antara peneliti dan responden, di antaranya: orang tua, guru, kepala sekolah, dan siswa mengenai bimbingan orang tua dan motivasi belajar siswa serta profil sekolah SD Muhammadiyah Siraman.

Untuk memudahkan dalam mendapatkan jawaban dari responden peneliti berusaha menggunakan bahasa dan kalimat yang mudah diterima dengan berpedoman kaidah wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi yang ingin mengetahui.

Menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data diskriptif kuantitatif. Setelah data tentang hubungan bimbingan orang tua dan motivasi belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah Siraman terkumpul, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus analisis “*Corelasi Product Moment*”. Karena data ini membahas dua variabel yang berhubungan. Secara operasional analisis data teknik korelasi dilakukan melalui tahapan berikut :

- a. Mencari angka korelasi dengan rumus,

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks ‘ r ’ *product moment* (antara variabel X dan Y)

N : Jumlah responden

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

- b. Memberi interpretasi terhadap r_{xy} , interpretasi sederhana dengan cara mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi ‘ r ’ *product moment*.
- c. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi r . *product moment*, dengan jalan berkonsultasi pada tabel ‘ r ’ *product moment*.

Cara ini ditempuh melalui prosedur sebagai berikut :

- 1) Merumuskan Hipotesa Alternatif (H_a) dan Hipotesa nihil (H_0).
- 2) Menguji kebenaran dari hipotesa yang telah dirumuskan dengan jalan membandingkan besarnya ‘ r ’ *product moment* dengan besarnya ‘ r ’ yang tercantum dalam tabel nilai (r_t) terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degrees of freedom* (df) yang rumusnya adalah :

$$Df = N - nr$$

Keterangan :

Df : Degree of freedom

N : Number of cases

Nr : Banyaknya variabel yang dikorelasikan.

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2010 di SD Muhammadiyah Siraman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

6. Variabel dan Indikator Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1984:46) "Variabel Penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian". Pendapat ini menegaskan bahwa sampel merupakan sebagian dari subyek penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1986:224) " Variabel adalah faktor yang mendukung nilai lebih dari satu nilai, variabel dapat diartikan obyek yang menjadi sasaran penelitian yang menunjukkan variasi nilai baik jenisnya maupun tingkatannya". Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel yang kedudukannya tidak tergantung pada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian adalah hubungan bimbingan orang tua. Indikatornya sebagai motivator atau pendorong dalam belajar anak.

b. Variabel terikat

Variabel terikat kedudukannya tergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa

kelas V SD Muhammadiyah Siraman dalam pendidikan agama islam.

Indikatornya adalah Pelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun indicator dalam penelitian ini terdiri atas :

a. Indikator Bimbingan Orang Tua

Untuk membuat angket /Kuesioner dalam penelitian ini digunakan indikator yang merupakan kisi-kisi pembuatan angket bimbingan orang tua.

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Indikator Angket Bimbingan Orang Tua

No.	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Bimbingan Ibadah dan Anjuran Beribadah	1,2,3,4,5,6	6
2.	Memotivasi Belajar	7,8,9,15,16	5
3.	Disiplinisasi Belajar Anak	10,11,12	3
4.	Sikap Orang Tua terhadap anak saat belajar	13,14	2
Jumlah			16

b. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Table 1.2 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

No.	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Kepedulian akan belajar	1,2	2
2.	Pemecahan masalah dalam belajar	3,4	2
3.	Kenyamanan Suasana Belajar	5,6,7	3
4.	Memilih teman belajar	8,9,10	3
5.	Menyediakan sarana Belajar	11,12	2
6.	Kepedulian orang tua membantu anak belajar	13,14	2
Jumlah			14

7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atas tujuan penelitian dari permasalahan yang diajukan melalui variabel-variabel yang diteliti. Sebagaimana penulis merujuk kepada Sugiyono (2008: 68), bahwa dalam penentuan hipotesis sebuah penelitian yang mencerminkan masalah hubungan asosiatif, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang diajukan.

Hipotesis dari hubungan asosiatif tersebut terdiri dari dua macam, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis Nol (H_{nol}).

Adapun kedua hipotesis (hipotesis alternative dan hipotesis nol) tersebut adalah:

- a. Hipotesis Alternatif : “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar PAI siswa SD Muhammadiyah Siraman”

Hipotesis tersebut artinya jika penelitian terbukti, maka hipotesis tersebut dapat diterima. Sedangkan jika hasil penelitian tidak terbukti, maka dalam penelitian ini juga diajukan hipotesis nihil, artinya hipotesis alternatif tidak diterima.

- b. Hipotesis Nol : “tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar PAI siswa SD Muhammadiyah Siraman”.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, tentunya sistematika pembahasannya juga berbeda. Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan sebagai pengantar pada bab-bab berikutnya, terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah mengapa penelitian dilakukan. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua ini Gambaran umum SD Muhammadiyah Siraman Wonosari Gunungkidul. Dalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah perkembangannya, visi dan misi, sarana dan prasarana yang dimiliki, keadaan geografis dan lingkungan serta struktur organisasi SD tersebut.

Bab ketiga Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan diskripsi data awal penelitian, bimbingan orang tua, motivasi belajar PAI siswa dan hubungan antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar PAI siswa SD Muhammadiyah Siraman.

Pada Bab empat penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran